

**RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI *EPIGRAM 60* KARYA JOKO
PINURBO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**SEPTA AHMAD SANTOSO
NPM 2013041039**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI *EPIGRAM 60* KARYA JOKO PINURBO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

Septa Ahmad Santoso

Masalah dalam penelitian ini adalah religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure berupa penanda dan petanda. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dan menjadikan antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo sebagai sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah padan dan agih. Sebanyak 34 judul digunakan sebagai sumber data untuk merepresentasikan keseluruhan puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo sarat menggunakan religiositas sebagai tema besar (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan diri sendiri). Dari data tersebut, religiositas hubungan manusia dengan Tuhan merupakan religiositas yang paling banyak digunakan sehingga menjadi ciri khas antologi puisi ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap 34 judul dan telah merepresentasikan antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo menggunakan religiositas.

Hasil penelitian ini dapat dikaitkan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Bab 6 “Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi” kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran “Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi”. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis antologi puisi.

Kata Kunci : antologi puisi, epigram 60, joko pinurbo, religiositas, semiotika.

**RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI *EPIGRAM 60* KARYA JOKO
PINURBO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

SEPTA AHMAD SANTOSO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **RELIGIOSITAS DALAM ANTOLOGI
PUI SI EPIGRAM 60 KARYA JOKO
PINURBO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Septa Ahmad Santoso**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041039**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Dr. Sumarti', is written over the text of the Dean's name and NIP.

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

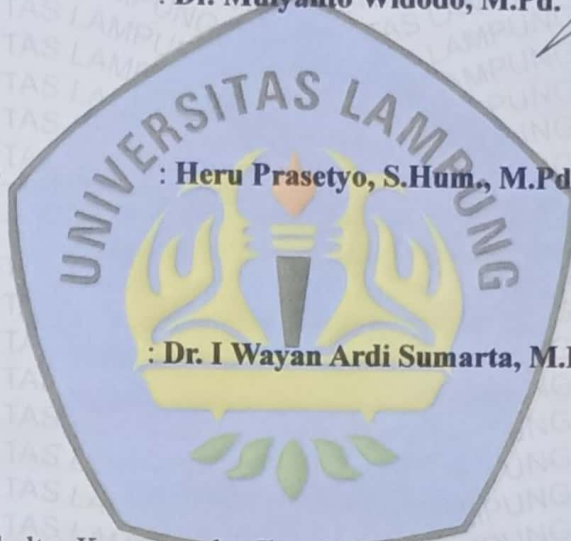
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**

Penguji : **Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Juni 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Septa Ahmad Santoso
NPM : 2013041039
Judul Skripsi : Religiositas dalam Antologi Puisi *Epigram 60*
Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024



Septa Ahmad Santoso
NPM 2013041039

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Batumarta II, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu pada 23 September 2002. Penulis merupakan putra bungsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak Amir Tugiarto dan Ibu Rumiatur Nasekha. Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2008 di sekolah dasar SD Negeri 129 OKU dan diselesaikan pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 25 OKU dan diselesaikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 14 OKU dan diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis pernah tergabung sebagai anggota Media Informasi dalam Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), anggota Kerohanian HMJPBS FKIP, Kepala bidang Humas dan Sekretaris Umum dalam Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) FKIP 2021 dan 2022, Brigade Muda dan Staf Ahli Dinas PSDM BEM FKIP 2020, Ketua Umum Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FKIP Unila 2023, anggota Media Informasi Forum Komunikasi Bidikmisi Unila, Kepala Departemen Media Sosial Masyarakat UKM Tapak Suci Unila, serta anggota muda KIIK Birohmah. Penulis pernah mengikuti program Kampus Mengajar angkatan 6 tahun 2023. Pada tahun 2023, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Tiuh Balak 1, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, sekaligus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SDN 01 Taman Asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

"Siapa yang taat kepada Allah, maka Allah kasih rezeki yang tidak terduga. Siapa yang taat kepada Allah maka Allah mudahkan urusannya."

(Ustadz Hanan Attaki)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt. sholawat salam kepada Nabi Muhammad saw. kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Ayahanda Amir Tugiarto dan Ibunda Rumiatur Nasekha tercinta yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbing, yang selalu mencintaiku, saling mendo'akan dan mendukung ku.
2. Kakak dan Mba tersayang: Widodo Prasetyo, S.Pd., Yeti Nuryanti, S.Pd., Yunita Erfiana.
3. Keluarga besar yang ada di Lampung dan Jawa Tengah.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah mendewasakan proses berpikir, bertutur dan bertindak, serta memberikan banyak pengalaman berharga.
5. Teman-teman angkatan 2020 yang telah kebersamai selama menempuh pendidikan.
6. Almamater Universitas Lampung tercinta.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Religiositas dalam Antologi Puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah bersedia meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat, saran dan kritik serta bertindak sebagai orang tua di kampus yang luar biasa selama penulis menjalani kehidupan perkuliahan.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, nasihat,

saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Umiku Rumiatus Nasekha dan Abiku Amir Tugiarto yang telah memberikan segala kemampuannya untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus, doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dan dukungan yang selalu dicurahkan tiada henti kepada penulis.
10. Mas Widodo Prasetyo, S.Pd., Mba Yeti Nuryanti, S.Pd., dan Mba Yunita Erfiana yang telah memberikan dukungan materil, doa dan semangat untuk penulis. Terima kasih atas kasih sayang tulus, doa, pengorbanan, nasihat, keringat, dan dukungan yang selalu dicurahkan tiada henti kepada penulis.
11. Ustadz Khumaidi, Ustadzah Evi Febriani, dan Ustadz Habib yang telah menjadi wali asrama di Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah. Terima kasih atas bimbingan, doa, dan dukungannya dalam menuntut ilmu agama.
12. Akhi Idaman Mahasantri Pondok Pesantren Mahasiswa Daarul Hikmah, Kak Aab, Kak Ulwan, Kak Hanggara, Candra Eka P, Mushab, Faiz Zainul M, Hafizh Maulana, Nabil Eka P, dan akhi idaman yang tidak dapat disebutkan semua namanya. Terima kasih telah menjadi cerita perjalanan menuntut ilmu dunia dan akhirat.
13. Sahabat seperjuanganku *Wis-uda(h)* Dewi Nur Azizah dan Hendri Firmansyah. Terima kasih atas kerjasamanya selama menjalankan perkuliahan, terima kasih atas motivasi, bantuan baik material maupun tenaga selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas warna-warna indah saat menjalani bangku perkuliahan dengan tawaan dan candaan yang tiada hentinya. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya.

14. Sahabat seperjuanganku cowok Batrasia'20A Hendri Firmansyah, Syafei, Rizki Mandela, Candra Dinata, Gery, Yosifa, Adam. Terima kasih atas kerjasamanya selama menjalankan perkuliahan, terima kasih atas motivasi, bantuan baik material maupun tenaga selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas warna-warna indah saat menjalani bangku perkuliahan dengan tawaan dan candaan yang tiada hentinya. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya.
15. Sahabatku di organisasi HMJPBS, FPPI FKIP, BEM FKIP, DPM FKIP, UKM Tapak Suci, Forkom Bidikmisi, Birohmah Unila. Terima kasih atas pengalaman berharga yang didapat selama perkuliahan, semoga dapat menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat kelak.
16. Teman seperbimbingan selama perkuliahan, Hendri Firmansyah (Ali) dan Dinda Ferika Khairunnisa, terima kasih sudah kebersamai setiap tahap masa perkuliahan, dan motivasi yang selalu diberikan.
17. Rekan KKN desa Tiuh Balak 1, dan PLP SDN 1 Taman Asri, Pajar Irawan, O Gading S, Nila Amalia Nabila, Niken Ayu S, Tassa, Salsa, Nola terima kasih atas kerjasamanya selama menjalankan tugas KKN-PLP.
18. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas segalanya, bangga bisa menjadi salah satu dari 69 orang hebat, baik dan luar biasa ini. Sampai jumpa dipuncak kesuksesan masing-masing. Mohon maaf atas kesalahan dan perbuatan yang kurang baik selama masa perkuliahan. Kita semua pejuang-pejuang tangguh.
19. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar di kemudian hari dapat menjadi pertimbangan penulis dalam berkarya.

Bandar Lampung, 14 Juni 2024

Septa Ahmad Santoso
NPM 2013041039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Puisi.....	7
2.1.1 Pengertian Puisi.....	8
2.1.2 Ciri-Ciri Puisi	10
2.1.1 Unsur Pembangun Puisi	11
2.2 Religiositas.....	15
2.2.1 Pengertian Religiositas.....	15

2.2.2 Religiositas dalam Puisi	16
2.2.2.1 Religiositas Hubungan Manusia dengan Tuhan	18
2.2.2.2 Religiositas Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	19
2.2.2.3 Religiositas Hubungan Manusia dengan Lingkungan	19
2.2.2.4 Religiositas Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	55
2.3 Semiotika Ferdinand De Saussure	55
2.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan	32
4.2.1 Religiositas Hubungan Manusia dengan Tuhan	33
4.2.2 Religiositas Hubungan Manusia dengan Manusia Lain	50
4.2.3 Religiositas Hubungan Manusia dengan Lingkungan	55
4.2.4 Religiositas Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	57
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Menulis Puisi di SMA dengan Kurikulum Merdeka	64
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Analisis Data Tanda Semiotik Makna Religiositas	29
2. Data Jumlah Religiositas dalam Antologi Puisi <i>Epigram 60</i> Karya Joko Pinurbo	31
3. Kegiatan Pembelajaran.....	29
4. Menemukan Makna Religios Puisi	69
5. Puisi Kesusu Karya Joko Pinurbo	71
6. Rubrik Penilaian Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi Puisi	73

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Diagram Penelitian.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Data Analisis Religiositas dalam Antologi Puisi <i>Epigram 60</i> karya Joko Pinurbo dengan pendekatan Semiotika	84

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil dari kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan kegiatan kreatif. Kegiatan itu dilakukan berdasarkan cara orang merespon lingkungan mereka. Dari kegiatan tersebut, tercipta sebuah karya yang bisa berupa kata-kata lisan atau tulisan yang memiliki keindahan seni. Karya ini menggambarkan gambaran tentang kehidupan manusia dan alam semesta (Wellek dan Warren, 2016). Karya sastra bisa diartikan sebagai ekspresi penulis (manusia) yang mengamati realitas kehidupan, kemudian menuangkan pengamatannya melalui media bahasa, baik secara tertulis maupun lisan. Dengan demikian, hasil pemahaman tersebut dapat dibaca dan dipelajari. Karya sastra dibangun dari sekumpulan simbol atau tanda yang memiliki makna dalam suatu konvensi (Jari, 2016). Ini selaras dengan uraian Wardianto (2021) menguraikan bahwa karya sastra adalah wujud ekspresi manusia terhadap realitas sekitar yang muncul melalui proses kreatif menggunakan baik media bahasa tertulis maupun lisan yang dimiliki. Mengacu paparan ahli tersebut, bisa diinterpretasikan bahwa karya sastra merupakan hasil gagasan seseorang yang disampaikan melalui bahasa yang memiliki keindahan dan makna. Sebuah karya sastra tercipta melalui penggunaan proses imajinasi, kreativitas, dan keunikan penulis dalam menyampaikan ekspresinya.

Karya sastra kaya dengan berbagai nilai yang mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan. Nilai sosial terlihat jelas dalam kutipan atau isi yang menggambarkan interaksi dalam masyarakat. Nilai antropologi terlihat dari cara karya sastra membahas tentang kebudayaan. Adapun nilai feminitas muncul dari bagaimana karya itu membicarakan tentang isu-isu yang berkaitan dengan perempuan (Rohman Syaifur *et al*, 2018). Sementara itu, religiositas tercermin dari kutipan atau isi yang mengeksplorasi nilai-nilai yang berkaitan dengan agama

dan spiritualitas. Nilai dalam suatu karya sastra merupakan hasil kreasi dan ungkapan penulis yang terinspirasi oleh kebudayaan masyarakatnya. Idealnya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut mencakup aspek-aspek kehidupan, terutama dalam konteks nilai-nilai pendidikan. Sebuah karya sastra dianggap baik apabila membawa serta nilai-nilai yang bersifat mendidik (Febriasari, 2018).

Dalam setiap karya sastra baik puisi atau prosa, perbedaan penggunaan bahasa dapat ditemukan antara satu pengarang dengan pengarang lainnya. Puisi merupakan bagian dari karya sastra imajinatif yang bahasanya dihubungkan dengan sajak, dan puisi mencerminkan pikiran dan perasaan seseorang tentang sesuatu yang diungkapkan dengan kata-kata yang indah (Prasetyo *et al*, 2023). Dari berbagai jenis karya sastra, puisi sebagai salah satu yang mencerminkan religio-sitas. Puisi dapat dianggap sebagai pengejawantahan dari pengalaman, di mana hanya inti permasalahan yang disampaikan untuk mencapai hal tersebut yang membutuhkan kepekaan indra untuk dituliskan. Penulisan puisi merupakan ekspresi pribadi penyair yang mengungkapkan isi hati, nurani, serta emosi melalui pemilihan kata-kata yang khas dan susunan yang artistik (Rokhmansyah, 2014). Puisi dirangkai menggunakan unsur-unsur yang terorganisir secara sistematis. Unsur-unsur tersebut merujuk pada unsur batin dan unsur fisik dalam pembentukan puisi. Unsur-unsur puisi dibedakan menjadi unsur batin dan unsur fisik. Menurut Fajri (Almakali, 2020), unsur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat dalam sebuah puisi. Sementara itu, unsur fisik melibatkan aspek-aspek seperti diksi, imaji, majas, rima, dan tipografi yang menjadi bangunan puisi. Melalui puisi, pembaca dapat mengamati makna dan keindahan sastra yang terdapat di dalamnya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan makna dari bentuk dan nilai dalam suatu puisi yaitu melalui pendekatan semiotika puisi. Makna merupakan sebuah isi bahasa yang disampaikan dan merupakan transfer pesan melalui ide atau pikiran dan perasaan (Sumarta *et al*, 2020). Makna dan keindahan sastra dapat terlihat dalam penggunaan bahasa dan sistem tanda atau simbol sebagai sistem semiotika yang diaplikasikan oleh penulis dalam menciptakan karyanya. Terdapat beberapa pendapat mengenai asal kata semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani. Pertama, kata tersebut dapat ditarik dari *same*

yang artinya adalah "penafsiran tanda". Alternatif kedua adalah dari *semeon* yang berarti "tanda". Seiring berjalannya waktu, beberapa ahli mempelajari semiotika dalam penelitian mereka, dan salah satu yang menciptakan teori-teori semiotika adalah Ferdinand De *Saussure* (Widada, 2006).

Religiositas dapat muncul dalam kesusastraan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan dirinya sendiri (Widodo M *et al*, 1996). Dalam aspek Religiositas, yang utama bukanlah kuantitas melainkan kualitas. Pada tingkat Religiositas, yang terpenting bukanlah peraturan atau hukum, tetapi kesungguhan, keterbebasan sukarela, dan ketundukan diri kepada Tuhan. Ekspresi dari kereligiusan tersebut dapat diamati melalui tindakan rajin beribadah, ungkapan syukur, penyerahan diri, ketaatan pada ajaran agama, perkataan yang mencerminkan spiritualitas, dan sebagainya. Ungkapan religiositas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tradisi agama, arahan dari pemimpin agama, dan keputusan pribadi (Kamaludin & Wachid, 2021).

"Epigram 60" oleh Joko Pinurbo adalah kumpulan puisi yang sangat menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks religiositas yang terkandung di dalamnya. Pemilihan buku ini dikarenakan puisi-puisi dalam *Epigram 60* karya Joko Pinurbo yang sederhana namun mendalam memungkinkan berbagai penafsiran. Sajak-sajaknya seringkali menggambarkan refleksi atas kehidupan, kritik sosial, cinta, dan spiritualitas. Hal ini mencerminkan bahwa Joko Pinurbo, yang juga dikenal sebagai Jokpin tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi peristiwa, melainkan ia merangkumnya dan memberikan kritik. Ia berusaha menegaskan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman dan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kebebasan berpendapat sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Sebagai seorang penyair, Jokpin ingin menunjukkan peranannya dalam membawa perubahan zaman, menghadapi tantangan dan ketidakpastian, terutama sehubungan dengan isu-isu keagamaan yang dapat mempersatukan atau memecah masyarakat. Dengan puisi, Jokpin berupaya mengekspresikan eksistensinya sebagai individu yang memiliki keinginan, pandangan, dan respons terhadap fenomena peristiwa di tanah air.

Salah satu puisi Joko Pinurbo yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* mencerminkan nilai-nilai religius ialah puisi dengan judul *Pengungsi*. Kutipan puisi yang berjudul *Pengungsi* sebagai berikut:

*Tuhan mengumpulkan
sisa-sisa makanan bekas pesta
buat bekal di perjalanan*

Dari penggalan puisi diatas terlihat bahwa penyair mengingatkan kepada sesama manusia untuk ingat kehidupan setelah kematian. Dari judulnya saja, penyair sudah mengingatkan bahwa kita hidup di dunia ini hanya sebagai pengungsi yang tidak lama menetap, kehidupan sesungguhnya ialah sesudah kematian tiba. Namun jika dilihat dari bahasa yang digunakan, puisi tersebut menggambarkan kerendahan hati dan wujud penghambaan penyair kepada Tuhan. Makna yang terkandung bahwa Tuhan mengumpulkan pengalaman hidup kita sebagai persiapan untuk perjalanan spiritual atau kehidupan setelah mati. Sisa-sisa makanan bekas pesta bisa diartikan sebagai pengalaman hidup yang telah kita lalui di dunia ini, dan Tuhan mengumpulkannya untuk membekali kita di perjalanan setelah kematian. Aspek religius ini menunjukkan hubungan penyair dengan Tuhan begitu baik, sehingga penyair merasa bahwa ia hanya seorang hamba dan hidup di dunia ini tidak ada yang abadi. Ketika membaca puisi ini kita dapat merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang akan menambah semangat dalam perjalanan spiritual manusia.

Pada prinsipnya, suatu penelitian tidak dapat terlepas dari aspek dasarnya, yang bertujuan untuk menciptakan dan melaksanakan penelitian tersebut. Dalam konteks ini, terdapat beberapa penelitian yang membicarakan Religiositas dalam kumpulan puisi dan saat ini dijadikan sebagai acuan referensi. Penelitian yang dilakukan oleh Girik Binawaty P, Universitas Negeri Jakarta (2015). Pada penelitian skripsi yang berjudul “Makna Religiositas Dalam Kumpulan Puisi *Gandrung* Karya Mustofa Bisri Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Berdasarkan Pendekatan Semiotik” hasil dari penelitian ditemukan aspek Religiositas pada semua kumpulan puisi *Gandrung* ini dan proses makna semiotik melalui tanda semiotik ikon, indeks dan simbol. Namun aspek Religiositas yang

paling mendominasi ialah aspek Religiositas hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia lain.

Penelitian terkait dengan pokok bahasan Religiositas telah dilakukan juga oleh Norman Ari Santoso (2021) Universitas Diponegoro, dengan penelitian berjudul “Religiositas Dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern *Sangarepe Ka’bah* Karya Nyitno Munajat”. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi literatur yang dianalisis melalui pendekatan hermeneutika, yang memfokuskan pada teknik pembacaan heuristik dan retroaktif. Terdapat beberapa aspek keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) pemahaman tentang esensi manusia, (2) pemahaman tentang esensi Tuhan, dan (3) elemen religius yang terdapat dalam antologi puisi SK.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terlihat bahwa Religiositas telah menjadi fokus penelitian sebelumnya. Namun, perbedaan dapat ditemukan di antara penelitian-penelitian tersebut. Penelitian ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung sehingga dapat menjadi pembaharuan dalam kajian bidang sastra. Penelitian ini memusatkan objek pada kumpulan puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, dengan subjek penelitian yang mengkaji Religiositas dalam puisi tersebut, sama dengan banyak penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada topik Religiositas. Namun, perbedaan muncul dalam pemilihan antologi puisi yang berbeda. Penelitian ini, memiliki persamaan terletak pada penerapan teori. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana Religiositas dalam antologi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo diungkapkan melalui metode semiotika berupa petanda dan penanda yang tersembunyi berdasarkan pandangan Ferdinand De Saussure, serta bagaimana hal ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka berupa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk Religiositas pada puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo?
2. Bagaimanakah implikasi Religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk Religiositas pada puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian Religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang karya sastra, khususnya yang terkait dengan religiositas, serta potensinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang Religiositas dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Religiositas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo.
2. Penelitian ini berfokus pada bentuk religiositas yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, yang ditelaah melalui pendekatan semiotik. Adapun subfokus dari penelitian ini terdiri dari aspek-aspek religiositas, yang meliputi: hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Puisi

Sebagai sebuah bentuk seni, puisi memiliki nilai estetika yang unik dan berbeda dari karya sastra lainnya. Puisi adalah hasil karya yang semestinya dihargai dan dinikmati sehingga dapat membangkitkan rasa keakraban terhadap karya puisi tersebut (Santosa, 2021). Sejalan dengan itu Aminuddin (2013) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah tindakan mendalam dalam memahami karya sastra sehingga dapat menumbuhkan pemahaman, penghargaan, kritis yang baik, serta kepekaan emosional terhadap karya sastra. Seringkali, ketika pembaca mengapresiasi isi dan bentuk karya sastra, khususnya puisi, muncul beragam respons baik perasaan positif maupun perasaan negatif yang dapat mempengaruhi pandangan pembaca terhadap karya sastra tersebut.

Saat ini, perkembangan puisi terutama dalam aspek bentuk (tipografi) telah mengalami perubahan. Dahulu, puisi terikat pada suatu bentuk tertentu, tetapi sekarang bentuk tersebut menjadi kendali penyair sendiri. Salah satu keindahan puisi yang menjadi pembeda puisi dari jenis karya sastra lain adalah pilihan kata, yang dalam bahasa puisi dikenal sebagai diksi (Pardosi, 2016). Penggunaan kata-kata dapat berpotensi menghasilkan dua dampak, yakni meningkatkan pemahaman atau impresi bagi pembaca atau pendengar. Alternatifnya, ada kemungkinan bahwa pesan dalam puisi tidak terkomunikasikan dengan jelas sehingga pembaca atau pendengar tidak memahaminya dengan baik (Wicaksono, 2014).

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan jenis karya sastra yang memanfaatkan penggunaan kata-kata yang indah serta penuh dengan makna. Estetika dalam sebuah puisi dipengaruhi

oleh penggunaan kata-kata, retorika, pola bunyi, dan ritme yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Sementara itu, kedalaman makna dalam puisi dihasilkan melalui penyatuan berbagai elemen bahasa (Kosasih, 2012). Puisi sebagai bentuk seni sastra merupakan objek yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Struktur dan komponen-komponen puisi dapat dipelajari, mengingat puisi adalah susunan yang terdiri dari beragam unsur dan alat kepenyairan (Pradopo, 2007). Seiring berjalannya waktu, puisi senantiasa mengalami transformasi dan perkembangan. Ini disebabkan oleh sifatnya sebagai karya seni yang terus menerus berada dalam ketegangan antara tradisi dan inovasi (Teeuw, 1980). Puisi selalu berfluktuasi sejalan dengan perkembangan selera dan perubahan konsep estetikanya (Hadi, 2023). Puisi adalah sebuah karya estetis yang penuh dengan makna, yang memiliki signifikansi, bukan hanya sekadar benda yang hampa tanpa makna (Pradopo, 2007).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2016, puisi diartikan sebagai sebuah bentuk karya sastra yang strukturnya diatur sedemikian rupa melalui penggunaan irama, panjang pendeknya suku kata, rima, serta penyusunan baris dan stanza. Selain itu, puisi juga merupakan karya yang menggunakan bahasa yang dipilih dengan teliti dan disusun dengan hati-hati untuk meningkatkan kesadaran seseorang terhadap suatu pengalaman serta memicu reaksi tertentu melalui pengaturan suara yang khas (Widayati, 2020). Pradopo (2007) menyatakan bahwa Puisi merupakan hasil seni sastra, sebuah wujud dari karya sastra. Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Waluyo (2002), puisi adalah jenis karya sastra yang memungkinkan penyair untuk mengekspresikan pikiran serta perasaan mereka melalui penggunaan bahasa yang imajinatif. Puisi dirancang dengan cara mengintensifkan seluruh aspek bahasa sehingga struktur fisik dan batinnya terfokus secara bersamaan. Dalam konteks struktur fisik, puisi melibatkan elemen-elemen seperti tipografi, majas, penciptaan imaji, pemilihan kata-kata konkret, diksi, serta versifikasi yang meliputi rima, ritma, dan metrum. Sedangkan struktur batin dari puisi mencakup tema, nada, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan (Sholihah, 2018). Kombinasi dari kedua struktur ini memungkinkan puisi untuk menghasilkan dan merefleksikan makna serta keindahan yang dapat dinikmati oleh pembaca atau pendengar. Hal ini

membedakan puisi dari bentuk karya sastra lainnya, terutama dalam penggunaan bahasa yang cenderung lebih konotatif dan kaya akan nuansa (Nurjanah & Yurdayanti, 2020).

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa puisi merupakan jenis karya sastra yang menyampaikan pemikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, memanfaatkan kata-kata yang indah dan bermakna, serta menggabungkan segala potensi bahasa dengan fokus pada struktur fisik dan batinnya.

2.1.2 Ciri-Ciri Puisi

Seperti halnya karya sastra lain yang ditandai dengan karakteristik khas, puisi juga memiliki cirinya sendiri yang tidak kalah menarik. Ciri dalam puisi ini mencakup berbagai aspek seperti mengenai, pemadatan, penyusunan, unsur formal, bahkan ungkapan pikiran, serta struktur fisik. Kehadiran identitas ini membantu pengarang memahami substansi yang terkandung dalam karya sastra puisi tersebut (Fransori, 2017).

Menurut Waluyo (2002), karakteristik puisi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Puisi ditandai oleh kepadatan dalam penggunaan segala unsur bahasa.
- b. Proses penyusunannya melibatkan penataan, penyempurnaan, dan pengaturan unsur-unsur bahasa dengan cermat, dengan memperhatikan irama dan bunyi.
- c. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair yang bersumber dari pengalaman pribadi dan bersifat imajinatif.
- d. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung memiliki makna konotatif.
- e. Puisi dibentuk oleh struktur fisik (seperti tata letak, pilihan kata, majas, rima, dan irama) serta struktur batin (tema, pesan, perasaan, nada, dan suasana).

Pada deskripsi ciri-ciri puisi yang disampaikan sebelumnya, penekanan utamanya adalah pada penggunaan bahasa dan kata-kata dalam puisi. Sesuai dengan pandangan tersebut, Toyidin (2013) juga menyatakan pandangan serupa mengenai

karakteristik puisi. Meskipun demikian, Toyidin juga menambahkan aspek ciri-ciri yang membahas struktur bait-bait dalam puisi sebagai berikut:

- a. Pada puisi, semua elemen bahasa dipadatkan.
- b. Saat menyusun puisi, elemen-elemen bahasa diatur, disempurnakan, dan diperhatikan irama dan bunyinya.
- c. Bentuk penulisan puisi terdiri dari bait-bait, meskipun ada yang hanya satu bait. Irama merupakan unsur informalnya.
- d. Setiap bait terdiri atas baris-baris.
- e. Puisi mengandung ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang bersifat imajinatif dan berakar dari pengalaman.
- f. Bahasa yang dipakai dalam puisi memiliki konotasi.
- g. Puisi dibentuk oleh aspek fisik (seperti tata letak, pilihan kata, penggunaan majas, rima, dan irama) dan aspek batin (tema, pesan, perasaan, nada, dan suasana).

2.1.3 Unsur Pembangun Puisi

Secara umum, unsur pembangun puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur batin puisi dan struktur fisik puisi.

1. Struktur Batin Puisi

Menurut Richards, yang diinterpretasikan oleh Waluyo (2002), struktur batin puisi, yang sering disebut sebagai hakikat puisi, terdiri dari empat unsur utama. Keempat unsur tersebut adalah tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, serta amanat yang ingin disampaikan. Keempat elemen ini tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi menjadi satu dalam penyampaian bahasa penyair.

a. Tema

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa tema merupakan inti dari gagasan (*subject-matter*) yang disampaikan oleh penyair melalui karyanya. Dari pandangan tersebut, terungkap bahwa tema adalah pokok pikiran yang disuarakan oleh penyair dalam puisinya. Pikiran tersebut begitu penting bagi

penyair sehingga menjadi dasar utama bagi ekspresinya. Tema mencerminkan pikiran inti penyair dan seringkali didasari oleh filosofi hidupnya. Banyak variasi tema yang diusung oleh penyair. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tema tidak dapat dipisahkan dari perasaan penyair, nada yang disampaikan, dan pesan yang ingin disampaikan (Sari, 2021).

b. Nada

Dalam proses penulisan puisi, seorang penyair menunjukkan sikap khusus terhadap pembacanya yang disebut sebagai nada puisi. Menurut Waluyo (2002), nada merupakan ekspresi sikap penyair terhadap pembaca, yang bisa mencakup keinginan untuk memberikan pelajaran, nasihat, sindiran, ejekan, atau sekadar dengan jujur menceritakan suatu hal kepada pembaca.

c. Perasaan

Waluyo (2002) menyatakan bahwa suasana hati penyair tercermin dan seharusnya dapat dirasakan oleh pembaca. Dalam menggambarkan tema yang serupa, setiap penyair mengekspresikan perasaannya secara unik, sehingga puisi yang dihasilkan juga akan berbeda.

d. Amanat

Waluyo (2002) menyatakan bahwa amanat dalam puisi adalah pesan yang penyair ingin sampaikan dan yang pembaca terima setelah membaca karya tersebut. Pesan ini bisa diungkap oleh pembaca melalui pemahaman atas tema, perasaan, dan nada yang ada dalam puisi. Kehadiran amanat ini tidak hanya memotivasi penyair dalam menciptakan puisi, tetapi juga terintegrasi secara implisit dalam pilihan kata dan tema yang dipilih oleh penyair (Dirman, 2022).

2. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik mencakup unsur-unsur seperti tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi.

a. Tipografi

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa tipografi memiliki peran yang sangat penting dalam membedakan puisi dari prosa dan drama. Dalam puisi, baris-baris tidak membentuk paragraf seperti dalam prosa, melainkan membentuk bait. Baris-baris puisi tidak dimulai dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan halaman seperti pada prosa. Halaman yang berisi puisi tidak selalu terisi tulisan di tepi kiri atau kanan, yang tidak berlaku pada prosa. Karakteristik seperti ini menandakan keberadaan puisi (Noor, 2021).

b. Diksi

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa seorang penyair sangat teliti dalam memilih kata-kata karena makna, komposisi suara dalam rima dan irama, serta konteks dan posisi kata dalam puisi semuanya harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Selain memilih kata yang sesuai, penyair juga memikirkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis yang terkandung di dalamnya. Kata-kata diberi makna baru atau diinterpretasikan sesuai dengan keinginan penyair. Karena pentingnya kata-kata dalam puisi, bunyi kata juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan kata. Karena proses pemilihan kata memperhitungkan berbagai aspek estetis, kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair bersifat mutlak. Kata-kata yang telah dipilih tidak dapat diganti karena akan mengganggu komposisi keseluruhan puisi dengan kata-kata lainnya (Juwati, 2017).

c. Pengimajian

Waluyo (2002) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pemilihan diksi, penggambaran, dan penggunaan kata konkret. Dalam sastra, khususnya puisi, pemilihan kata-kata memiliki peran krusial dalam memfasilitasi visualisasi dan pengalaman sensoris bagi pembaca. Ini mencakup upaya untuk mengkonkretkan abstraksi melalui penggunaan bahasa yang dapat merangsang indera visual, auditori, dan taktil. Konsep ini, yang dikenal sebagai "penggambaran", mengacu pada penggunaan kata-kata atau frasa yang secara eksplisit menggambarkan fenomena sensoris, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengalami penglihatan, suara,

atau sensasi fisik secara langsung melalui teks. Oleh karena itu, baris atau bait dalam puisi tidak hanya bertindak sebagai wadah untuk kata-kata, tetapi juga sebagai medium untuk transmisi pengalaman auditif (suara), visual (objek yang terlihat), dan taktil (sensasi yang dapat dirasakan atau disentuh) (Atmaja, 2021).

d. Kata Konkret

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa untuk memicu imaji atau daya bayang pembaca, kata-kata harus disampaikan secara konkret. Artinya, kata-kata tersebut harus dapat merangkum makna secara menyeluruh. Seperti dalam penggambaran, kata-kata yang disajikan secara konkret ini juga berkaitan erat dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika seorang penyair terampil dalam menyajikan kata-kata secara konkret, pembaca akan merasa seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca akan terlibat sepenuhnya dalam pengalaman batin mereka terhadap puisi tersebut (Dirman, 2022).

e. Bahasa Figuratif (Majas)

Waluyo (2002) menjelaskan bahwa penyair menggunakan bahasa yang terstruktur atau berfiguratif, sehingga disebut sebagai bahasa figuratif. Penggunaan bahasa figuratif ini menjadikan puisi bersifat prisma, yang berarti memiliki banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah cara penyair menyampaikan sesuatu dengan cara yang tidak konvensional, yaitu dengan mengungkapkan makna secara tidak langsung. Kata atau bahasa tersebut memiliki makna kiasan atau lambang (Febrianti *et al*, 2022).

f. Verifikasi

Waluyo (2002) berpendapat bahwa dalam puisi, aspek bunyi berperan penting dalam pembentukan rima dan ritma. Rima adalah repetisi bunyi yang sering digunakan dalam puisi, dan istilah ini menggantikan konsep tradisional "persajakan" yang biasanya lebih terbatas pada pengulangan bunyi di akhir baris. Pendekatan yang lebih modern mengharapkan

pengulangan bunyi ini bisa terjadi tidak hanya di akhir, tetapi juga sepanjang baris dan seluruh bait puisi. Sementara itu, ritma melibatkan pemecahan baris menjadi frasa-frasa yang diulang, yang menambah keindahan estetika pada puisi.

Rima mengacu pada pengulangan bunyi dalam puisi untuk menciptakan musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi lebih indah saat dibaca. Penyair juga mempertimbangkan makna bunyi dalam memilih untuk mengulang bunyi tersebut. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung ekspresi perasaan dan suasana hati dalam puisi (Ginancar *et al*, 2022).

2.2 Religiositas

2.2.1 Pengertian Religiositas

Religiositas, yang sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai agama, dianggap sebagai nilai yang paling tinggi dan kuat karena berasal dari Tuhan (Jauhari, 2010). Manusia memiliki kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan keyakinan yang mereka miliki. Nilai-nilai juga berperan sebagai penentu perilaku manusia terhadap suatu peristiwa atau hal lainnya. Asal usul istilah *religio* dapat ditelusuri dari kata latin *relego*, yang mengandung arti memeriksa kembali, mempertimbangkan dengan seksama, dan merenungkan hati nurani. Penggunaan istilah *religios* membawa konotasi terkait dengan agama. Meskipun *religios* dan agama memiliki keterkaitan yang erat, beriringan, bahkan bisa bersatu dalam suatu kesatuan, namun keduanya merujuk pada makna yang berbeda (Moedjanto dan Sunardi, 1995).

Religi berarti menyerahkan diri, tetapi dalam konteks yang positif, yaitu terkait dengan kebahagiaan individu yang seolah-olah memasuki sebuah realitas baru yang dipenuhi dengan kemuliaan. Seperti yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (Jauhari, 2010), religiositas didefinisikan sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, diantaranya:

- a. Emosi keagamaan yang menginduksi individu untuk bersikap religius.
- b. Sistem keyakinan yang mencakup semua keyakinan dan gambaran individu tentang atribut-atribut Tuhan.
- c. Sistem ritual dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau entitas gaib yang mendiami alam spiritual.
- d. Komunitas atau kelompok sosial yang mengikuti sistem keyakinan dan melaksanakan ritus dan upacara.

Berdasarkan penjelasan beberapa pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan kepercayaan seseorang terhadap aturan yang menjadikannya individu yang mulia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai yang sejalan dengan agama adalah yang diatur oleh Tuhan untuk hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar manusia, dan dengan lingkungan sekitarnya. Perasaan seseorang yang memiliki nilai religius mencakup segala perasaan batin yang terkait dengan Tuhan, seperti rasa takut akan Tuhan, rasa bersalah, dan pengagungan kepada Tuhan.

2.2.2 Religiositas dalam Puisi

Religiositas tidak hanya merujuk langsung pada suatu agama tertentu, tetapi juga mencakup nilai kemanusiaan dan pesan hidup yang berkaitan dengan moral secara umum. Sastra adalah media penyampaian nilai-nilai religius dengan melibatkan melibatkan pemikiran dan perasaan yang masih berkaitan dengan aspek keagamaan, moral, sosial, dan psikologi (Aulia, 2022). Karya sastra bertujuan menginspirasi refleksi batin terkait kehidupan, dengan nilai-nilai agama sebagai sumber inspirasi. Nilai religius yang direpresentasikan di dalam karya sastra dapat menjadi landasan pendidikan manusia untuk memperbaiki hubungan antara individu dengan individu maupun individu dengan Tuhan (Suryadi dan Hayat, 2021).

Menurut Agus Wibowo (2014), selain mengandung unsur imaji dan kemanusiaan, sastra juga mencakup unsur religiositas dan filsafat. Sebuah karya sastra dibentuk oleh prinsip-prinsip dan imajinasi yang timbul dari pemikiran seorang penyair.

Kehadiran karya sastra disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor ekstrinsik maupun intrinsik. Salah satu faktor ekstrinsik yang signifikan dalam memengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra adalah faktor keagamaan. Seorang penyair yang memiliki pengalaman keagamaan cenderung menghasilkan karya sastra yang bersifat keagamaan (Nurhasanah, 2019).

Kesusastraan menjadi bersifat religius ketika mengajukan pertanyaan tentang aspek-aspek kemanusiaan dalam hubungannya dengan dimensi yang melampaui batas manusiawi. Kesusastraan yang bernuansa keagamaan selalu mengangkat isu-isu kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, yang mencapai puncaknya dalam pencarian akan Tuhan melalui kebijaksanaan yang terdalem dalam diri manusia (Habibi & Hurustyanti, 2021). Penyair dan penulis yang memiliki semangat keagamaan menyadari bahwa apa yang tampak di depan mata dan dipahami oleh pikiran manusia (seperti realitas alam dan budaya) hanyalah representasi atau simbol dari sesuatu yang lebih hakiki. Fenomena yang terlihat ini dianggap sebagai pesan atau tanda dari Tuhan yang harus diinterpretasikan dan dipahami dengan mendalam, karena tidak ada hal yang dapat disebut sebagai kenyataan jika tidak memiliki sifat ilahiah (Hearty, 2015).

Religius sastra khususnya puisi menjadi serangkaian dimensi yang timbul dari sikap ide dan pandangan hidup penulis sastra, dan pada akhirnya tercermin dalam karya-karyanya. Karya sastra adalah ekspresi simbolis dari realitas dunia. Karena itu, puisi merupakan salah satu bentuk media yang memfasilitasi pengalaman estetis yang membawa seseorang menuju pengalaman keagamaan (Karim & Meliasanti, 2022). Salah satu cara bagi manusia untuk mencapai pengalaman estetis adalah melalui puisi, yang pada gilirannya dapat membangkitkan pengalaman religius. Untuk memahami konsep keagamaan dalam karya sastra, terutama puisi, peneliti menggunakan teori simbol. Dalam menganalisis puisi, peneliti akan berupaya untuk menginterpretasikan simbol-simbol keagamaan yang terkandung di dalamnya (Rokhmansyah, 2014).

Menurut Y.B. Mangunwijaya (1988), menyebutkan beberapa aspek sikap religiusitas dalam kehidupan. Pertama, aspek keagamaan mencerminkan sikap

pengabdian kepada Tuhan. Pengabdian di sini mencakup aktivitas ibadah dan bentuk hubungan individu dengan Tuhan. Kedua, aspek religiositas manusia dengan manusia lain. Sebagaimana manusia tidak dapat hidup sendiri, maka manusia membutuhkan manusia lain. Ketiga, keberagaman berkontribusi pada menjaga agar manusia terus menjalin hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Keempat, aspek religiositas manusia dengan diri sendiri juga penting guna mengontrol diri pribadi agar tidak melakukan hal semena-mena. Secara umum, sastra yang bersifat religius membicarakan berbagai aspek kehidupan manusia yang diungkapkan melalui karyanya. Aspek-aspek kehidupan tersebut mencakup permasalahan hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan (Faizin & Nuryatin, 2017). Pembahasan berikut akan menjelaskan bagaimana manusia menjaga hubungan religiositas dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

2.2.2.1 Religiositas Kepada Tuhan

Religiositas mencerminkan pemahaman manusia tentang iman terhadap Tuhan, sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip dari agama yang dianutnya. Melalui keterhubungan ini, muncul perilaku religius yang berupa pengabdian diri kepada Tuhan. Perasaan religius ini terkait dengan dimensi batin yang melibatkan perasaan dosa, ketakutan, dan pengakuan akan kebesaran Tuhan (Aristya, 2016). Pengabdian diri mencerminkan aspek religius yang mengandung rasa percaya dan rasa yakin individu pada Tuhan. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan rasa yakin saja, tetapi juga terdapat keterlibatan perilaku taat dan patuh terhadap perintah Tuhan sesuai dengan ajaran agama. Pandangan mengenai penciptaan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan membentuk perspektif yang luas. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya melibatkan aspek individual manusia (Ghozali & Rizki, 2023). Dalam karya sastra, hubungan manusia dengan Tuhan menggambarkan refleksi-refleksi spiritual tentang kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan (Mangunwijaya, 1988).

2.2.2.2 Religiositas Kepada Sesama Manusia

Nilai religius tidak hanya terdapat di kaitan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga cara manusia untuk menjaga hubungan yang baik dan harmonis dengan manusia lainnya. Hubungan yang baik di antara manusia adalah bentuk penerapan hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. Prinsip-prinsip kemanusiaan direpresentasikan melalui penerapan perilaku nilai kemanusiaan, seperti menghormati dan menghargai sesama manusia (Anindya et al., 2023). Setiap individu memiliki hak untuk bertindak dengan kebaikan dan kebenaran. Kesadaran akan hal ini menjadi peluang bagi manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan potensi menjadi individu yang baik dan benar, saling kepercayaan antarindividu menjadi hal yang penting (Mangunwijaya, 1988).

Hubungan antarmanusia dalam konteks sosial mengacu pada interaksi yang terjadi antara individu dalam konteks masyarakat. Dalam interaksi tersebut, masyarakat mengembangkan berbagai norma dan nilai untuk menuntun perilaku, menyelesaikan konflik, dan menghadapi situasi tertentu. Kebutuhan manusia, baik fisik maupun psikologis, adalah berkelanjutan dan tidak terbatas, yang mendorong penciptaan tatanan dan kesejahteraan dalam masyarakat (Wimayasari et al., 2017). Menurut Mangunwijaya (1988), setiap interaksi sosial diwarnai dengan nilai-nilai moral; tidak ada hubungan sosial yang terlepas dari nilai-nilai moral, dan setiap interaksi moral tidak bisa dipisahkan dari konteks sosialnya. Ini menegaskan bahwa norma dan nilai moral merupakan bagian integral dari struktur sosial yang membentuk dan mempengaruhi interaksi antarindividu.

2.2.2.3 Religiositas Kepada Lingkungan

Sastra mengungkapkan berbagai perkara yang terjadi di kehidupan ini, mengingat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Dengan pemberian akal budi dari Tuhan, manusia dapat mengetahui hal-hal yang positif untuk menjaga lingkungannya dan mencegah kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan manusia sendiri (Mangunwijaya, 1988).

2.2.2.4 Religiositas Kepada Diri Sendiri

Di samping menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia, individu juga perlu memperhatikan hubungannya dengan diri sendiri. Optimalnya kondisi spiritual dan fisik individu dapat mempermudah hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, menjaga kesehatan rohani dan jasmani menjadi suatu keharusan. Kesehatan jasmani dapat dijaga melalui pola hidup yang teratur dan disiplin. Sebagai individu, kita perlu melakukan introspeksi diri agar dapat menjadi teladan di tengah masyarakat (Mangunwijaya, 1988).

Persoala manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Persoalan tersebut dapat berhubungan dengan persoalan eksistensi diri, rasa percaya diri, harga diri, takut, dendam kebimbangan, kesepian dan hal yang lain yang berhubungan dengan pribadi individu itu sendiri (Khofifah et al., 2022). Makna yang disaratkan lewat tulisan berupa makna yang ingin disampaikan pengarang dengan pembaca bahwa di dalam karya sastranya memuat nilai religius. Religius menjadi pemikiran pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran serta pemikiran pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca (Mangunwijaya, 1988).

2.3 Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure menggunakan bahasa sebagai landasan sistem tanda (sign) dalam teorinya mengenai semiotika. Bagi Saussure, bahasa dianggap sebagai suatu sistem simbolik yang efektif dalam menyampaikan dan mengungkapkan ide serta konsep, melampaui kemampuan sistem lainnya. Bahasa dianggap sebagai suatu sistem atau struktur yang teratur, kehilangan makna jika dipisahkan dari struktur terkaitnya (Barliana, 2008). Saussure menyatakan bahwa studi bahasa secara umum terlalu luas untuk membahas sistem tanda, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih khusus, yang disebutnya sebagai semiotika. Karena semiotika Saussure berakar pada bidang linguistik, istilah yang umumnya digunakan dalam konteks ilmiah adalah semiotika linguistik (Zoest & Sudjiman, 1992).

Menurut Saussure, Semiotika atau semiologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki keberadaan tanda-tanda dalam masyarakat. Saussure mengklasifikasikan tanda bahasa ke dalam dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda (signifier) dapat berwujud fisik, seperti suara dalam ujaran atau huruf dalam tulisan, sedangkan petanda (signified) merujuk pada unsur konseptual, ide, atau makna yang terkandung dalam tanda tersebut (Sobur, 2017). Pembahasan inti dalam teori Saussure yang paling penting adalah prinsip yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda di mana setiap tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Sebuah tanda adalah kombinasi antara bentuk fisik dari penanda dengan ide atau konsep dari petanda. Dalam konteks ini, penanda merujuk pada "bunyi atau coretan yang memiliki makna", yang mencakup apa yang diucapkan atau didengar serta apa yang ditulis atau dibaca. Di sisi lain, petanda merupakan representasi mental dari gambaran, pemikiran, atau konsep (Sobur, 2017).

Form dan *Content*, dalam istilah *form* (bentuk) dan *content* (materi isi) ini diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud *idea*. Jadi, bahasa mengandung sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya (Vera, 2014).

Langue dan *Parole*, *langue* merupakan sistem tanda yang berperan sebagai medium verbal dalam komunikasi antaranggota masyarakat berbahasa, dan bersifat konseptual. Saussure mengungkapkan, *langue* mencakup keseluruhan fakta yang membentuk suatu bahasa, yang dipahami dari ingatan kolektif para penutur dan merupakan kumpulan dari kekayaan bahasa yang dimiliki setiap individu (Syukri, 2019). *Langue* tidak hanya berada dalam domain abstrak semata, tetapi juga merupakan fenomena sosial. Kehadiran *langue* adalah landasan bagi terbentuknya masyarakat ujar, di mana aturan gramatikal, kosa kata, dan pengucapan disepakati bersama. *Parole* merujuk pada penggunaan atau ekspresi *langue* oleh individu dalam bahasa mereka, bersifat nyata karena *parole* merupakan realitas fisik yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. *Parole* memiliki sifat yang personal, dinamis, aktif, dan terbentuk oleh konteks sosial, waktu, dan tempat tertentu. Dalam konteks ini, fokus penelitian linguistik

adalah pada *langue* yang tentunya diekspresikan melalui *parole*, karena *parole* adalah bentuk konkret dari bahasa yang dapat diamati dan diselidiki (Vera, 2014).

Dalam bidang linguistik, terdapat dua pendekatan utama yang digunakan untuk mempelajari bahasa: pendekatan sinkronik dan diakronik (Fadilah, 2023). Linguistik sinkronik adalah subdisiplin yang fokus pada analisis struktur bahasa pada suatu titik waktu tertentu. Pendekatan ini tidak berfokus pada evolusi bahasa melainkan pada struktur bahasanya pada masa khusus itu. Studi ini bersifat horizontal, karena tidak menggali perubahan bahasa dari satu periode ke periode lainnya, dan bersifat deskriptif, menguraikan detail-detail bahasa yang ada tanpa membandingkannya dengan struktur bahasa di masa lain. (Amalia et al., 2019) Sementara itu, linguistik diakronik berkaitan dengan studi tentang bagaimana bahasa mengalami perubahan sepanjang waktu. Ini adalah pendekatan longitudinal yang meneliti evolusi bahasa dan bagaimana elemen-elemen bahasa berubah, berkembang, atau menghilang seiring dengan berjalannya waktu. Pendekatan ini menekankan pada sejarah dan proses perubahan bahasa yang terjadi sepanjang berbagai era, memungkinkan para linguistik untuk memahami dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa (Mawa et al., 2020). Pendekatan diakronik bersifat vertikal dan historis, melibatkan konsep perbandingan, dan menitikberatkan analisis pada perkembangan sejarah bahasa. Selain itu, linguistik diakronik ini menyoroti evolusi bahasa serta memiliki cakupan kajian yang lebih luas, memungkinkannya untuk mengeksplorasi hubungan antara unsur-unsur yang berurutan. Tujuan dari linguistik diakronik ini adalah untuk memahami keterkaitan yang melibatkan perkembangan bahasa dari masa ke masa (Vera, 2014).

Syntamatic dan *Associative*. Konsep semiologi Saussure yang terakhir adalah hubungan antara unsur yang dibagi menjadi dua, yaitu *syntagmatic* dan *associative*. *Syntagmatic* merujuk pada hubungan teratur dan terstruktur antar unsur dalam konsep linguistik. Sementara itu, *associative* menggambarkan hubungan antar unsur dalam suatu tuturan yang unik untuk konteks tersebut, yang dapat ditemukan dalam bahasa tetapi tidak selalu tercermin dalam sintaksis kalimat (Zainuddin, 2013). Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* dapat diamati dalam struktur bahasa yang kita gunakan sehari-hari, termasuk dalam

kalimat bahasa Indonesia. Jika sebuah kalimat menunjukkan hubungan *syntagmatic*, maka terdapat kohesi makna dan keterkaitan antara setiap kata dalam kalimat tersebut. Sementara itu, hubungan *paradigmatic* menunjukkan kohesi makna dan keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mungkin tidak terlihat saat hanya mempertimbangkan satu kalimat secara terpisah (Vera, 2014).

Dalam melakukan penelitian analisis semiotika makna religiositas pada antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, peneliti akan menggunakan teori dari Saussure dari salah satu pandangannya yaitu *Signifier* dan *Signified*. Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

2.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pada saat ini, pemerintah telah secara resmi mengenalkan suatu kurikulum baru yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka. Kurikulum ini merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan pemerintah terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Implementasi kurikulum merdeka akan dilakukan secara bertahap dan terbatas melalui program sekolah penggerak, sebelum akhirnya diterapkan secara konsisten di semua tingkat pendidikan. Terdapat perbedaan signifikan antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013, yaitu:

1. Susunan kurikulum mencakup kegiatan lintas kurikuler, seperti pertemuan langsung antara siswa dan guru. Pedoman Profil Belajar Pancasila (PPP) menjadi dasar acuan untuk menentukan standar isi, standar proses pembelajaran, standar penilaian, dan standar pencapaian pembelajaran (CP). Selain itu, pedoman tersebut juga mempengaruhi penentuan prinsip dan penilaian pembelajaran.
2. Kurikulum ini tidak lagi menggunakan istilah kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI). Istilah capaian pembelajaran (CP) atau learning

outcomes menjadi acuan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam pembelajaran yang terpadu dan berkelanjutan.

3. Selain tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga menerapkan pendekatan tematik. Penerapan ini membutuhkan metode 18 pembelajaran khusus untuk mata pelajaran tertentu yang dapat diterapkan pada kelas IV, V, dan VI sekolah dasar.
4. Mata pelajaran di dalam kurikulum merdeka diperbarui secara tetap jumlahnya. Tujuan pembaruan ini adalah untuk mempermudah alokasi waktu dan proses pembelajaran.
5. Di dalam kurikulum Merdeka, sekolah memiliki keleluasaan untuk memilih model pembelajaran yang umum. Hal ini juga digunakan untuk mengevaluasi pencapaian lintas kurikuler. Pada akhirnya, fleksibilitas ini dapat meningkatkan Profil Belajar Pancasila.
6. SMA kembali menawarkan mata pelajaran ilmu komputer dengan perubahan nama menjadi ilmu komputer, yang dapat diampu oleh pendidik dengan latar belakang pendidikan umum.
7. Dalam kelas IV, V, dan VI, mata pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara simultan disebut sebagai Mata Pelajaran IPS (IPAS) (Barlian & Solekah, 2022).

Dalam kurikulum merdeka, terdapat tujuh tingkatan yang berlaku untuk Satuan Pendidikan Umum. Tingkatan tersebut mencakup beberapa fase, yaitu Fondasi untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai fase awal, Fase A yang meliputi kelas I dan II di Sekolah Dasar, Fase B yang mencakup kelas III dan IV di Sekolah Dasar, Fase C untuk kelas V dan VI di Sekolah Dasar, Fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX di Sekolah Menengah Pertama, Fase E yang mencakup kelas X di SMA/SMK, dan terakhir Fase F yang berlaku untuk kelas XI dan XII di SMA/SMK.

Salah satu kompetensi yang selalu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah keterampilan menulis puisi. Keterampilan ini diajarkan pada fase E (kelas 10) dengan Capaian Pembelajaran (CP) yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau

fiksi; mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja; mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif; mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Adapun Tujuan Pembelajaran (TP) keterampilan menulis puisi dalam Kurikulum Merdeka ialah peserta didik menjadi terbiasa dan terampil menulis puisi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan, dan gagasan orisinal untuk dipublikasikan di media cetak maupun digital. Fokus utama pembelajaran ini berupa peserta didik berlatih menulis puisi dalam berbagai konteks.

Adapun dalam penelitian ini, implikasi hasil penelitian dijadikan sebagai suplemen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) elemen kompetensi membaca dan memirsa Fase E kelas X pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Bab 6 "Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi" kegiatan pembelajaran II dengan Tujuan Pembelajaran (TP) "Memahami Teks Diskusi dan Menilai Efektivitas Diksi, Rima, dan Tipografi dalam Teks Puisi". Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terkait yaitu bernalar kritis yang diimplementasikan melalui kegiatan analisis kumpulan puisi.

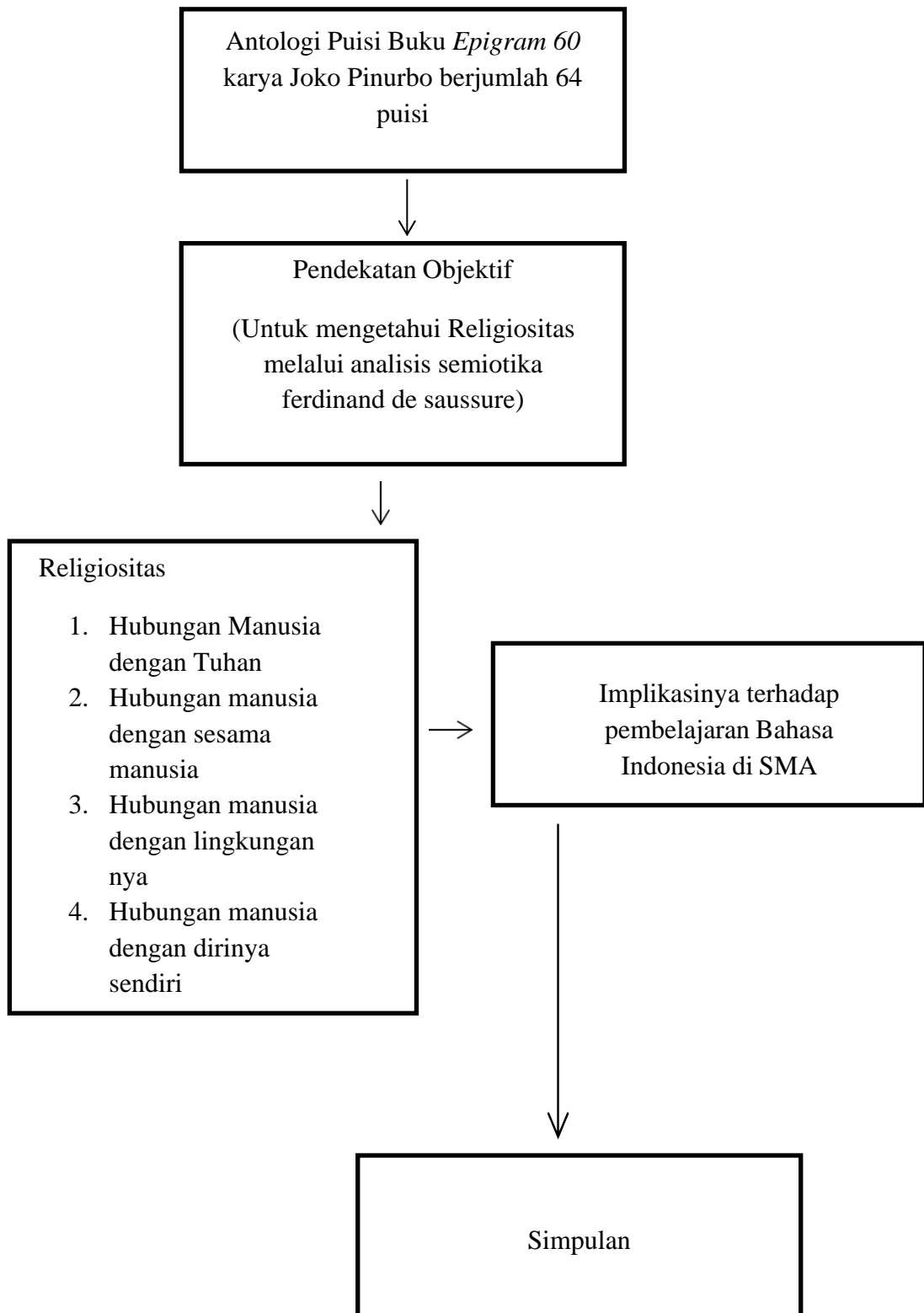
III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Data yang dianalisis adalah data deskriptif yang diperoleh melalui pengamatan dari data-data yang disampaikan secara tertulis. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh data berdasarkan bukti yang valid, menggali isu dan permasalahan, serta menyelesaikan masalah dari data yang telah dikumpulkan. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan data melalui penggunaan kata-kata (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk memahami konten dari antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna religiositas yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotik. Empat elemen utama yang digunakan untuk menganalisis aspek religius dalam karya ini adalah: (1) Hubungan antara manusia dan Tuhan, (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) Hubungan manusia dengan lingkungan, dan (4) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Selain itu, penelitian ini juga akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini membahas unsur dalam karya sastra saling berhubungan. Pendekatan objektif meningkatkan kemampuan dan aktivitas dalam mengapresiasi teks puisi. Aktifitas tersebut mencakup pembacaan berulang-ulang teks puisi, kemampuan menganalisis teks puisi, menentukan hubungan antar unsur intrinsik, serta menafsirkan makna, pesan, nuansa, dan perasaan yang terdapat dalam teks puisi (Endraswara, 2013).

Diagram Penelitian



Gambar 1 Diagram Penelitian

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa analisis teks puisi terkait penggunaan diksi, rima, dan tipografi di setiap larik maupun bait. Penelitian ini memiliki sumber data penelitian utama yang berasal dari antologi puisi berjudul *Epiram 60* yang ditulis oleh penyair Joko Pinurbo. Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah teori yang berasal dari buku-buku, informasi dari internet, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki pola penelitian, teori penelitian, atau objek penelitian yang serupa dengan penelitian ini. Berikut identitas buku yang digunakan:

1. Judul Buku : *Epigram 60*
2. Penulis Buku : Joko Pinurbo
3. Kategori Buku : Antologi Puisi
4. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
5. Tahun Terbit : 2022
6. Tebal Halaman : 64 hlm.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik membaca, mencatat, dan menyimpulkan data yang ditemukan dalam antologi puisi yang diteliti. Teknik ini peneliti gunakan dengan tujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang religiositas yang ada pada antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Untuk mengumpulkan data penelitian yang dicari peneliti melakukan beberapa hal berikut:

1. Peneliti membaca antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo.
2. Peneliti menandai dan mencatat tanda semiotika pada teks puisi yang termasuk ke dalam kelompok religiositas yang akan diteliti.
3. Peneliti mengklasifikasikan religiositas berdasarkan jenisnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi mengenai religiositas yang terdapat dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo. Dalam penelitian ini peneliti ingin menyampaikan mengenai religiositas apa saja yang terdapat dalam antologi puisi yang sedang diteliti. Untuk menganalisis data dalam telaah semiotik, digunakan metode pembacaan semiotik yang mencakup pembacaan heuristik dan hermeneutik. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih dalam analisis data. Metode padan merupakan pendekatan di mana alat penentunya berada di luar bahasa yang sedang dianalisis, sedangkan metode agih melibatkan alat penentu yang terdapat dalam bahasa itu sendiri. Tahap pembacaan ini adalah interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif, menggabungkan berbagai kode di luar bahasa untuk membongkar struktur dan mengungkap makna keseluruhan teks sebagai suatu sistem tertentu. Data berupa kata-kata dan kalimat dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif, dimulai dari fakta-fakta khusus peristiwa konkret untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara:

1. Peneliti mengidentifikasi data agar dapat dengan tepat menentukan religiositas sesuai dengan kelompoknya.
2. Menganalisis religiositas yang telah didapatkan dalam kegiatan penelitian.
3. Menjelaskan dan mengklasifikasikan data religiositas yang telah didapatkan sesuai dengan kelompok religiositas yang sejenis.

Tabel 1. Analisis Data Tanda Semiotik Makna Religiositas

No. Puisi	Data Puisi	Tanda Semiotika		Aspek Religiositas				Makna Religiositas
		Penanda	Petanda	1	2	3	4	
1.								
2.								
3.								
dst.								

Keterangan :

Aspek Religiositas:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dengan manusia lain.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.
4. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo tergolong lengkap menggunakan religiositas (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan diri sendiri). Namun, religiositas hubungan manusia dengan Tuhan merupakan religiositas yang paling banyak digunakan sehingga menjadi ciri khas antologi puisi ini. Data-data tersebut diperoleh dari hasil analisis terhadap 34 judul dan telah merepresentasikan antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo menggunakan religiositas.
2. Kehadiran religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo memiliki peranannya masing-masing. Religiositas hubungan manusia dengan Tuhan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia diciptakan Tuhan hanya untuk mengabdikan kepadaNya. Bentuk pengabdian manusia kepada Tuhan bisa berupa aktivitas keagamaan yang langsung berhubungan dengan Tuhan dan aktivitas-aktivitas yang mendatangkan kemashalatan bagi orang lain. Religiositas hubungan manusia dengan manusia lain memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa saling berinteraksi dan membutuhkan sesama. Religiositas hubungan manusia dengan lingkungan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa manusia hidup berdampingan dengan lingkungan dan memiliki timbal balik yang saling menguntungkan. Religiositas hubungan manusia dengan diri sendiri untuk memberikan kesan kepada pembaca agar seseorang mampu mengetahui tentang dirinya sendiri,

memahami keadaan dirinya sendiri sehingga mampu menentukan tujuan hidup dengan tepat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis religiositas dalam antologi puisi *Epigram 60* karya Joko Pinurbo, peneliti menyarankan beberapa hal.

1. Bagi pendidik terutama mata pelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang relevan bagi siswa terutama berkaitan dengan materi sastra. Menambah literatur yang berdampak positif terhadap pembelajaran serta menambah wawasan berkaitan dengan nilai moral dalam karya sastra yang baca atau dilihat.
2. Bagi siswa *Antologi Puisi Epigram 60* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan bahan pembelajaran dalam menulis puisi, dengan memperhatikan penggunaan diksi yang digunakan oleh pengarang yang banyak menggunakan bahasa sehari-hari, namun tetap dapat menciptakan karya yang indah kaya akan makna.
3. Bagi peneliti sastra berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai literatur tambahan untuk memahami dan mengetahui religiositas dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, W. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Almakali, N. S. R. (2020). *Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Pendekatan Struktural pada Puisi Karya Siswa Kelas X SMK Hidayatul Mubtadiin Blitar*. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/17591/>
- Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., dan Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2, 163-182. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02.1900>
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anindya, F. A., Kasnadi, K., dan Ismail, A. N. (2023). Religiusitas Tokoh Utama dalam Novel Dunia Kecil yang Riuh Karya Arafat Nur. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.60155/leksis.v3i2.354>
- Aristya, I. S. (2016). Analisis Nilai Religiusitas Dalam Novel Tuhan, Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1048>
- Atmaja, L. K. (2021). Pengimajian dalam Puisi Kerikil Tajam yang Terempas Karya Chairil Anwar. *Lateralisasi*, 9(1), 65-71. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/1753>
- Aulia, S. R. (2022). Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(2), 171-188. <https://doi.org/10.26499/und.v18i2.4926>
- Barliana, M. S. (2008). Semiotika: Tentang membaca tanda-tanda. Diakses dari: https://www.academia.edu/1045086/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTANG_MEMBACA_TANDA-TANDA.
- Binawati P, Girik. (2015). *Makna Religiusitas Dalam Kumpulan Puisi Gandrung Karya Mustofa Bisri Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Berdasarkan Pendekatan Semiotik*. Universitas Negeri Jakarta.

- Dirman, R. (2022). Analisis struktur puisi dalam kumpulan puisi “aku ini binatang jalang” karya chairil anwar. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1635-1646. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i11.2704>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Jakarta: Media Pressindo.
- Fadilah, N. (2023). Synchronic and Diachronic Linguistics: Sinkronis dan Diakronis Linguistik. *Al-Kafaah: Journal of Arabic Language and Linguistics Education (ALLE)*, 118-123. <https://doi.org/10.52491/alle.v1i2.76>
- Faizin, F., dan Nuryatin, A. (2017). Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 100-110. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/14771>
- Febrianti, A., Destiana, S. C., dan Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 28-34. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.132>
- Febriasari, D. (2018). Nilai Pendidikan Religius dan Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan “60 Puisi Indonesia terbaik 2009”. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-7. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=862014&val=12901&title=NILAI%20PENDIDIKAN%20RELIGIUS%20DAN%20GAYA%20BAHASA%20PERULANGAN%20DALAM%20KUMPULAN%2060%20PUI%20INDONESIA%20TERBAIK%202009>
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Ghozali, M. Z. A., dan Rizki, H. M. (2023). Hubungan Manusia Dengan Tuhan Pada Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan. *Jurnal Bebasan*, 10(1), 84-94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8133504>
- Ginanjari, D., Kurnia, F., dan Nofianty, N. (2018). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721-726. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/983>
- Habibi, A. Kasnandi. dan Hurustyanti, H. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *Jurnal Leksis*, 1 (2), 56. DOI: <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/114/130>
- Hadi, P. K. (2023). *Strategi Wiji Thukul dalam Praktik Sastra: Arena Produksi Kultural Pierre Bourdieu dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Magetan: Ae Media Grafika.

- Hearty, F. (2015). *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Jari, D. (2016). *Cara Mudah Belajar dan Mengajar Sastra*. Serang: Laksita Indonesia.
- Jauhari, Heri. (2010). *Cara Memahami Nilai Relegius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan reader's response*. Bandung: Arfino Raya.
- Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, sebuah kajian stilistik. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 72-89. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>
- Kamaludin, M., dan Wachid, A. (2021). Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2076>
- Karim, A. A., dan Meliasanti, F. (2022). Religiositas Alam dalam Kumpulan Puisi Hujan Meminang Badai Karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 63-72. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/article/view/57>
- Khofifah, N., dan Susetya, H. H. H. (2022). Analisis Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis: Aspek Religius Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 987-994. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/5933>
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius.
- Mawa, I. W., Soper, I. W., dan Nardi, I. W. (2020). Aliran–Aliran Linguistik, Klasifikasi Verba Bahasa Indonesia Serta Analisisnya Dalam Kalimat. Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya, 20(1), 27-33. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.198>
- Moedjanto, G., dan Sunardi, S. I. (1995). *Religiositas Kaum Berirnan di Indonesia*. Dalam Basis, Nomor, 6.
- Noor, R. (2021). Diksi, Pengimajian, dan Tipografi pada Puisi “Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang” Oleh Peri Sandi Huizache. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 101-110. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.4488>
- Nurhasanah, E. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Buku Antologi Cerpen Panggil Aku Aisyah. 1–49. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ep539>

- Nurjanah, N., dan Yurdayanti, Y. (2020). Analisis Stilistika Pada Puisi “Engkau Salat Dalam Hutan” Dan Puisi “Di Puncak Bukit Mangkoso” Karya D. Zawawi Imron. *Sirok Bastra*, 8(2), 221-232. <https://doi.org/10.37671/sb.v8i2.195>
- Pardosi, A. S. (2016). Puisi sebagai Media Pengajaran Sastra pada Program Bipa Yang Efektif. *Language Education And Literature (LANGEL) KE-1, 1*, 203. https://www.researchgate.net/profile/JuhanaJuhana/publication/369976854_PROSIDING_LANGEL_1-S3_PBUNJ_2016/links/64379c1ead9b6d17dc5329fb/PROSIDING-LANGEL-1-S-3-PB-UNJ2016.pdf#page=225
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, H., Pertiwi, A. D., dan Riadi, B. (2023). Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Trilogi Alina Karya Seno Gumira Ajidarma dan Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 76-87. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.710>
- Puisi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 21 Nov 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puisi>
- Rohman, S., dan Wicaksono, A. (Eds.). (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Santosa, S. (2021). Seni sebagai Bahasa: Wittgeinstein, Makna, dan Teori Estetik. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/5268>
- Santoso, N. A.,(2021). Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Jawa Modern Sangarepe Ka’bah Karya Nyitno Munajat. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 265-272.
- Sari, I. P., Nugroho, A., dan Sari, S. M. (2021). Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 4(2), 160-176. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1704>
- Sholihah, S. F. (2018). *Struktur Fisik dan Batin Puisi Karya Anak dalam Majalah Bobo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39739>
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarta, Ardi Wayan I., Satyawati, Sri Made., Syartanti, N. I. (2020). Penggunaan Struktur Tema dan Rema dalam Cerita Rakyat Bali Pan Belog: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*.
- Suryadi, B., dan Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Syukri, M. (2019). Analisis Dikotomi Perspektif Ferdinand de Saussure serta Ervin Goffman Dalam Kajian Strukturalisme dan Positivisme pragmatik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 4(2), 53-62. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v4i2.108>
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Toyidin. (2013). *Sastra Inovasi Puisi, Prosa, Drama*. Subang: Pustaka Bintang.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wardianto, B. S., dan Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2),58. https://scholar.archive.org/work/krxmdmljv5bdhbrvv5kffm6b3y/access/wa_yback/http://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/download/3918/pdf
- Wellek, R., dan Warren, A. (1995). *Teori Kesusastaan: Diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widada, R. (2006). *Saussure untuk sastra: sebuah metode kritik sastra struktural*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widayati, S. (2020). Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. Sulawesi Tenggara. <http://repository.umko.ac.id/id/eprint/62>
- Widodo, M., Rejono, I., Akhyar, W., dan Nazaruddin, K. (1996). *Nilai-nilai religius dalam sastra Lampung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/15981>
- Wimayasari, D., Hadi, P. K., dan Furinawati, Y. (2017). Religiusitas Tokoh Utama Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 40-44. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1890/1417>

- Zainuddin, Z. (2013). Pendekatan Sintagmatik Dan Paradigmatik Dalam Kajian Bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, (86), 75171. <https://www.neliti.com/publications/75171/pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik-dalam-kajian-bahasa>
- Zoest, A. dan Sudjiman, P. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.